

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Aset Tetap

Aset tidak lancar yaitu aset tetap yang dibeli untuk dipergunakan dalam operasional perusahaan, dapat digunakan untuk satu atau lebih periode akuntansi, dan tidak disimpan untuk diperdagangkan dalam kegiatan bisnis biasa. Peralatan, peralatan, mesin, bangunan, dan tanah adalah contoh aset berwujud yang digunakan oleh perusahaan (Setyowati dkk, 2016).

Menurut PSAK 16, definisi aset tetap yaitu aktiva berwujud yang;

- a) Disimpan untuk dipergunakan dalam pembuatan atau pengadaan produk/jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau alasan administratif; dan
- b) Diperkirakan dapat dipergunakan selama beberapa periode akuntansi.

Warren, Reeve, dan Duchac (2016), mendeskripsikan aset tetap sebagai peralatan, sebagai aset dengan jangka waktu yang panjang atau umumnya permanen misalnya seperti mesin, peralatan, tanah, dan bangunan. Aset tetap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Aset Tetap ada secara nyata.
- b) perusahaan memiliki dan menggunakan aset tetap dalam kegiatan usaha normal.

- c) Sebagai bagian dari operasi rutin, aset tetap tidak ditawarkan untuk dijual.

Menurut Biswan dan Mahrus (2019, 179), ciri-ciri dari aset tetap yaitu:

- a) Aset tetap terdiri dari benda-benda berwujud, seperti tanah dan bangunan.
- b) digunakan untuk tujuan tertentu, memproduksi atau menyediakan produk atau layanan kepada orang lain untuk tujuan persewaan atau administrasi. Aset tetap tidak termasuk aset jika dimiliki untuk dijual.
- c) Untuk jangka panjang yaitu lebih dari satu periode akuntansi dan dapat disusutkan.

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16 paragraf 37, Aset tetap diklasifikasikan tergantung pada jenis dan tujuannya dalam operasional perusahaan. Berikut contoh klasifikasi aset tetap:

- a) mesin;
- b) kapal;
- c) mobil;
- d) tanah;
- e) perabot;
- f) Peralatan kantor;
- g) Pesawat terbang; dan
- h) Tanah dan bangunan.

Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2016, 489), aset tetap mungkin termasuk peralatan, bangunan, dan tanah. Aktiva tetap ini sering dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan mempunyai masa manfaat yang panjang yaitu lebih dari satu periode akuntansi. Meskipun peralatan siaga jarang digunakan dan hanya digunakan selama periode puncak atau ketika peralatan lain rusak, aset ini dianggap sebagai aset tetap. Di sisi lain, tidak dikelompokkan sebagai bagian dari aset tetap jika tidak lagi digunakan dalam operasi perusahaan atau telah ditinggalkan.

2.3 Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap

Berdasarkan pada paragraf 07 dalam PSAK 16, biaya perolehan atas aset tetap diakui hanya jika:

- a) aset tersebut diantisipasi untuk menciptakan keuntungan ekonomi masa depan; dan
- b) biaya bisa dinilai secara konsisten.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 15, menjelaskan bahwa aset tetap yang dapat didefinisikan sebagai aset tetap dapat diukur senilai biaya perolehan. Biaya perolehan atas aset tetap terdiri dari semua biaya yang terkait dengan perolehan dan penyajian aset tetap untuk digunakan (Setyowati dkk, 2016). Biaya perolehan atas aset tetap, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK No. 16, yaitu:

- a) biaya perolehan, termasuk tarif impor dan pajak masukan yang tidak bisa dikreditkan setelah adanya pengurangan diskon dan pengurangan lainnya; dan
- b) biaya langsung pengangkutan barang ke tempat dan mempersiapkannya untuk dapat dipergunakan sesuai dengan tujuannya;
- c) biaya awal pemindahan, pembongkaran aset tetap dan pemulihan lokasi aset tetap, bertanggung jawab sebagai akibat dari pemakaian aset tetap selama jangka waktu tertentu untuk alasan lain selain dalam periode tersebut.

Contoh beban yang dapat dialokasikan secara langsung terhadap aset tetap yang dicatat dalam paragraf 17 PSAK 16, meliputi:

- a) Beban imbalan kerja (dijelaskan dalam PSAK 24 : Imbalan Kerja) yang diperoleh langsung dari pembentukan aset tetap;
- b) biaya menyiapkan lokasi produksi;
- c) biaya pemrosesan awal dan pengiriman;
- d) biaya pemasangan dan perakitan;
- e) biaya untuk memastikan bahwa aset dalam keadaan baik; dan
- f) biaya profesional.

Biaya aset tetap yang tidak tergolong dalam harga perolehan aset tetap, Berdasarkan pada PSAK No. 16 paragraf 19, meliputi;

- a) biaya pendirian fasilitas baru;
- b) biaya peluncuran produk/layanan baru (termasuk biaya promosi dan iklan);

- c) biaya operasional perusahaan di lokasi yang baru atau dengan jenis pelanggan yang berbeda (termasuk biaya pelatihan terhadap staf); dan
- d) Biaya belanja administrasi dan juga biaya umum lainnya.

Aset tetap dapat diperoleh dengan membeli atau mendirikan sendiri. Berdasarkan pada PSAK 16 dalam paragraf 22, biaya perolehan atas aset yang didirikan sendiri biayanya ditentukan dengan cara yang sama seperti biaya perolehan aset tetap yang tidak didirikan sendiri. Jika aset ekuivalen dihasilkan dalam kegiatan bisnis yang biasa untuk dijual, maka biaya perolehan atas aset tersebut sama dengan biaya konstruksi untuk dijual (lihat PSAK No. 14: Persediaan). Akibatnya, setiap keuntungan internal dikurangkan dari harga pembelian. Demikian pula, setiap pengeluaran pemborosan yang tidak biasa yang terjadi dalam penggunaan sumber daya, tenaga kerja, atau bahan mentah termasuk dalam biaya Aset. PSAK 26: biaya pinjaman, termasuk bunga atas nilai buku tanah, menentukan dasar untuk aset buatan sendiri. Struktur dan peralatan yang dibangun sendiri.

2.4 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16, terdapat dua model kebijakan yang bisa digunakan sebagai kebijakan akuntansi yang valid dalam menentukan aset tetap setelah pengakuan pertama aset tetap, sesuai dengan paragraf 29. Model yang dipilih berlaku untuk semua aset tetap dalam kategori yang sama dan tidak ke seluruh portofolio aset tetap entitas. Berdasarkan PSAK No. 16, terdapat dua model kebijakan, yaitu:

a) Model Biaya

Dalam model ini, aset tetap akan diukur sebesar biaya perolehan setelah dikurangkan dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi atas rugi penurunan nilai.

b) Model Revaluasi

Dalam model ini, aset tetap dengan nilai wajar yang dapat ditentukan secara andal setelah pengakuan aset telah dicatat sebesar nilai revaluasian, yaitu ketika nilai wajar pada tanggal revaluasi telah dikurangkan dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi atas kerugian penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi akan dilakukan dengan teratur untuk menjamin bahwa jumlah aset yang tercatat pada akhir periode pelaporan berubah secara signifikan dari jumlah yang telah ditentukan dengan menggunakan nilai wajarnya. PSAK 16 paragraf 63, menyatakan bahwa entitas harus menggunakan PSAK 48 tentang Penurunan Nilai dalam menentukan jika suatu aset telah mengalami penurunan nilai. PSAK 48 menentukan bagaimana perusahaan menilai nilai tercatat aset, jumlah terpulihkan aset, dan apakah akan mengakui atau membatalkan kerugian atas penurunan nilai.

2.5 Penyusutan Aset Tetap

Depresiasi atau penyusutan, menurut Biswan dan Mahrus (2019, 213), adalah pendekatan akuntansi untuk mendistribusikan biaya aset berwujud secara konsisten dan logis sepanjang waktu di mana penggunaannya diharapkan dapat

memberikan manfaat. Disisi lain, menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), penyusutan didefinisikan sebagai tindakan pendistribusian secara rasional dan konsisten biaya aset tetap sepanjang masa manfaatnya (jasa). kontribusi biaya memungkinkan perusahaan untuk menyeimbangkan biaya dan pendapatan dengan benar.

Faktor-faktor yang dapat diperhitungkan ketika menentukan masa manfaat dari suatu aset tetap, menurut PSAK No. 16 paragraf 56, antara lain:

- a) Perkiraan kegunaan Daya yang tersedia ditentukan oleh kapasitas fisik atau produktivitas aset tetap;
- b) perkiraan keausan fisik ditentukan oleh elemen manajemen aset seperti jumlah siklus sistem, Program perbaikan dan pemeliharaan, dan pembuangan peralatan;
- c) keusangan komersial atau teknis sebagai akibat dari perubahan atau perluasan manufaktur, atau perubahan permintaan pasar untuk komoditas atau layanan yang dihasilkan oleh aset tetap; dan
- d) batasan penggunaan properti yang sah atau setara, seperti saat berakhirnya masa manfaat perjanjian sewa.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), berbagai faktor dapat mempengaruhi estimasi biaya depresiasi, antara lain:

1) Biaya

Seluruh biaya untuk memperoleh dan menyajikan suatu barang untuk digunakan disebut sebagai biaya.

2) Masa manfaat

Masa manfaat adalah perkiraan masa pakai yang diharapkan berdasarkan kebutuhan perbaikan, masa pakai, dan kerentanan keusangan. Masa manfaat bisa diukur dalam satuan unit output, unit aktivitas (seperti jam mesin), atau waktu.

3) Nilai sisa

Nilai taksiran pada akhir masa manfaat aset tetap disebut sebagai nilai sisa. Nilai tersebut dapat didasarkan terhadap nilai aset tetap sebagai barang bekas atau pada nilai tukar yang diharapkan. Manajemen harus mengevaluasi bagaimana aset tersebut dilepaskan dan pengalaman sebelumnya dengan aset serupa ketika merumuskan estimasi.

Terdapat berbagai metode yang bisa dipergunakan dalam mengalokasikan biaya penyusutan dari aset tetap. Metode penyusutan yang dipergunakan dalam mengalokasikan biaya penyusutan, menurut PSAK 16 paragraf 60, mencerminkan pola perkiraan penggunaan aset secara ekonomis di masa depan oleh entitas. Selain itu, PSAK 16 paragraf 62, menunjukkan jika beberapa metode penyusutan aset tetap dapat dipergunakan untuk menetapkan nilai yang dapat disusutkan dari suatu aset secara konsisten selama masa manfaat aset tetap masih tersisa. Metode penyusutan tersebut diantaranya yaitu pendekatan unit produksi, pendekatan garis lurus, dan pendekatan saldo menurun. Jika nilai residu aset tidak berfluktuasi, pendekatan garis lurus dapat menghasilkan beban penyusutan secara konsisten selama masa manfaat aset tetap. Selama masa manfaat aset, pendekatan saldo menurun akan mengakibatkan penurunan biaya. Pendekatan unit produksi akan menghasilkan

beban penyusutan didasarkan pada proyeksi penggunaan aset atau keluaran aset. Entitas dapat mengadopsi pendekatan mana pun yang paling sesuai dengan proyeksi pola penggunaan manfaat ekonomi aset di masa depan. Kecuali, prediksi pola penggunaan manfaat ekonomi aset di masa depan mengalami perubahan, pendekatan tersebut dapat diterapkan secara sistematis pada setiap periodenya. Beban penyusutan aset tetap akan dicatat dalam laporan laba rugi untuk setiap periode kecuali ketika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat akun lain, sesuai PSAK 16, paragraf 48.

Menurut Warren, Reeve, dan Duchac (2016, 493), terdapat tiga metode penyusutan pada aset tetap yang paling sering dipergunakan yaitu antara lain:

1) Metode Garis Lurus (*Straight-line method*)

Selama masa manfaat aset, metode garis lurus akan menghasilkan nilai biaya penyusutan yang sama setiap periode. Berikut cara perhitungannya:

$$\text{Annual Depreciation} = \frac{\text{Cost} - \text{Residual Value}}{\text{Useful Life}}$$

Mengubah penyusutan menjadi persentase biaya yang dapat disusutkan menyederhanakan perhitungan penyusutan garis lurus. Persentase biaya metode garis lurus dihitung dengan membagikan 100% dengan jumlah tahun dari masa manfaat aset tetap yang diharapkan. Persentase biaya dapat dihitung sebagaimana dalam Tabel III. 1.

Tabel III. 1 Persentase Garis Lurus

Masa manfaat (tahun)	Persentase
5	$100\% \div 5 = 20\%$
8	$100\% \div 8 = 12,5\%$
10	$100\% \div 10 = 10\%$
20	$100\% \div 20 = 5\%$
25	$100\% \div 25 = 4\%$

Sumber: *Accounting 27e*2) Metode Unit Aktivitas (*Activity Unit Method*)

Untuk setiap unit aktivitas aset, pendekatan unit aktivitas menghasilkan jumlah pengeluaran penyusutan yang sama. Unit aktivitas dapat didefinisikan dalam jam, jarak, atau kuantitas yang dihasilkan, tergantung pada aset. Dua langkah berikut dapat digunakan untuk menerapkan metode aktivitas unit:

1. Hitung penyusutan per unit dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Depreciation per Unit} = \frac{\text{Cost} - \text{Residual Value}}{\text{Total Estimated Units of Activity}}$$

2. Untuk menghitung beban penyusutan, gunakan rumus di bawah ini:

$$\text{Depreciation Expense} = \text{Depreciation per Unit} \times \text{Units of Activity for Period}$$

3) Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode ini dapat menghasilkan biaya penyusutan tahunan yang akan selalu menurun selama masa manfaat yang diharapkan dari aset.

Metode saldo menurun ganda dapat dilakukan dalam tiga langkah berikut:

1. Dengan menggunakan masa manfaat yang diharapkan, hitung persentase garis lurus. Contohnya, untuk menghitung masa manfaat 5 tahun yaitu $100\% \div 5 = 20\%$
2. Kalikan persentase garis lurus (dari langkah 1) dengan dua untuk mendapatkan persentase saldo menurun ganda, yaitu $20\% \times 2 = 40\%$.
3. Kalikan tingkat saldo menurun ganda (dari langkah 2) dengan nilai buku aset untuk menghitung pengeluaran penyusutan. Misalnya, jika nilai buku aset adalah Rp 10.000.000, maka perhitungannya adalah $\text{Rp } 10.000.000 \times 40\% = \text{Rp } 4.000.000$.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 61, setidaknya pada setiap akhir tahun buku, dilakukan pemeriksaan metode penyusutan yang digunakan pada aset dan sesuaikan jika pola proyeksi manfaat ekonomi masa depan aset berubah secara signifikan, Ini mewakili pola yang berubah. Apabila metode penyusutan mengalami perubahan, maka akan dilaporkan sebagai modifikasi estimasi akuntansi, sesuai dengan PSAK No. 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi, dan Kesalahan.

2.6 Penghentian Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 paragraf 67, menjelaskan bahwa penghentian pengakuan nilai aset tetap yang tercatat dilakukan pada saat :

- a) Aset tetap dilepaskan; atau

- b) Tidak ada keuntungan ekonomi di masa depan yang diperkirakan atas penggunaan atau pelepasannya.

Kemudian dalam PSAK 16 paragraf 68, ditunjukkan bahwa laba maupun rugi yang timbul akibat dari adanya penghentian pengakuan atas aset tetap akan dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tetap dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30 tentang Sewa yang mensyaratkan perbedaan perlakuan pada transaksi jual dan sewa balik). Keuntungan dari penghentian aset tidak dapat dihitung sebagai pendapatan.

Berdasarkan PSAK No. 16 Paragraf 69, pelepasan terhadap aset tetap bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu bisa dengan cara menjualnya, menyewakan aset dalam sewa pembiayaan, atau menyumbangkan aset tetap tersebut. Sesuai dengan PSAK 16, selisih antara pendapatan pelepasan bersih (jika ada) dan nilai tercatat digunakan untuk menghitung laba rugi yang dapat diatribusikan pada penghentian pengakuan aset tetap.

2.7 Pengungkapan dan Penyajian Aset Tetap

Dalam PSAK No. 16, dijelaskan bahwa laporan keuangan akan mengungkapkan berbagai hal untuk setiap jenis aset tetap, yaitu:

- a) Dasar pengukuran aset tetap yang digunakan untuk menghitung jumlah tercatat bruto;
- b) Metode perhitungan beban penyusutan yang digunakan;
- c) Masa manfaat aset tetap atau tingkat penyusutannya;
- d) Nilai tercatat bruto dan juga akumulasi penyusutan (dikombinasikan dengan akumulasi kerugian atas penurunan nilai) pada awal hingga akhir periode; dan

e) Rekonsiliasi nilai yang tercatat pada awal dan juga akhir periode yang menandakan:

- i. Adanya aset tetap yang bertambah;
- ii. Aset yang dikategorikan dalam kelompok kepemilikan untuk dijual atau untuk dilepaskan diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 tentang Aset tetap yang dimiliki untuk dijual dan dihentikan serta dilepaskan;
- iii. Aset tetap yang diperoleh dari adanya kombinasi bisnis;
- iv. Sesuai dengan paragraf 31, paragraf 39, dan paragraf 40, kenaikan atau penurunan penghasilan komprehensif lain sebagai akibat adanya revaluasi aset tetap dan kerugian atas penurunan nilai dicatat atau dibalik sesuai dengan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset;
- v. Kerugian akibat adanya penurunan nilai pada laba rugi diakui sesuai dengan PSAK No. 48;
- vi. Pengembalian kerugian akibat dari penurunan nilai pada laba rugi sesuai dengan PSAK No. 48;
- vii. Adanya penyusutan;
- viii. Ketika laporan keuangan dijabarkan dari mata uang fungsional ke mata uang pelaporan lainnya, perbedaan kurs bersih muncul. Ini melibatkan konversi perusahaan pelaporan berbasis asing ke dalam mata uang pelaporan.; dan
- ix. Perubahan lainnya.